

PENGEMBANGAN KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT (KSM) EKONOMI PNPM-MANDIRI PERKOTAAN PASCA PROGRAM STUDI KASUS DI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh :

Dijan Rahajuni¹⁾, Suprpto²⁾, Sri Lestari³⁾

E-mail : dijan_rahajuni@yahoo.com, suparpto97@yahoo.co.id,
cicimanajemen@gmail.com

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The end of National Program for Community Empowerment Empowerment (PNPM - MP) in 2015 in Banyumas District until March 2016 still left 3,509 Community Self-Help Groups (KSM) with a total revolving loan of Rp14,189,997,509.00. Nevertheless, of the 3,509 groups that fall into the category of current lending, only 685 groups (19.5%). The existence of KSM PNPM-MP and some loan funds that are still rolled out in the community need to be maintained because it is very sustainable in reducing poverty, although not yet reached the fulfillment of decent living. Post-program of PNPM-MP effort to improve the welfare of urban community is done through City Program without Slum (Kotaku) which implemented since April 2016. KOTAKU Program (Town Without Slum) is a program of prevention and improvement of national slum quality, to support the improvement of quality of life. Through the SWOT analysis to develop and maintain the sustainability of KSM associated with the Kotaku program, a growth and build strategy is needed, with intensive and integrative strategies, together with maintaining and maintaining strategies. The activities needed to synergize the two programs are: 1). Intensive program socialization; 2). Include social institutions to participate in the program; 3). Invite the community to participate in the program; 4). Growing public trust in program benefits; 5). Structuring of community organizations and program organizations; And 6). Creating institutional binding nets to cultivate togetherness and caring.

Keywords : PNPM – MP, KSM, KOTAKU, SWOT Analysis

Berakhirnya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM – MP) tahun 2015 di Kabupaten Banyumas sampai Maret 2016 masih menyisakan 3.509 Kelompok Keswadayaan Masyarakat (KSM) dengan total pinjaman bergulir Rp14.189.997.509,00. Namun demikian dari dari 3.509 kelompok yang masuk dalam kategori pinjaman lancar hanya 685 kelompok (19,5%). Keberadaan KSM PNPM – MP dan sejumlah dana pinjaman yang masih digulirkan dimasyarakat perlu dijaga keberlanjutannya karena sangat membantu dalam mengurangi kemiskinan, meskipun belum sampai pada pemenuhan hidup layak. Pasca program PNPM – MP upaya melaksanakan peningkatan kesejahteraan masyarakat perkotaan dilakukan melalui Program Kota tanpa Kumuh (Kotaku) yang pelaksanaannya dilakukan mulai April 2016. Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) adalah program pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh nasional, untuk menunjang peningkatan kualitas hidup. Melalui analisis SWOT untuk mengembangkan dan menjaga keberlanjutan KSM dikaitkan dengan program Kotaku

diperlukan strategi pertumbuhan dan pembangunan (grow and build), dengan bentuk strategi intensif dan integratif, bersamaan dengan strategi mempertahankan dan memelihara (hold and maintain). Kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mensinergikan kedua program tersebut adalah: 1). Sosialisasi program secara intensif; 2). Mengikutsertakan lembaga sosial kemasyarakatan untuk berpartisipasi terhadap program; 3). Mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program; 4). Menumbuhkan kepercayaan masyarakat akan kemanfaatan program; 5). Penataan organisasi kemasyarakatan dan organisasi program; dan 6). Membuat jaring pengikat kelembagaan untuk menumbuhkan kebersamaan dan kepedulian.

Kata kunci : PNPM – MP, KSM, Program KOTAKU, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) pada Maret 2015 jumlah penduduk miskin di Indonesia 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 % dibandingkan kondisi September 2014 yang berjumlah 27,73 juta orang (10,96 persen). Tingkat kemiskinan di Kabupaten Banyumas pada tahun 2015 mencapai 18,44% lebih tinggi 7,22% dibandingkan dengan tingkat kemiskinan secara nasional yang mencapai 11,22%. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada bulan September 2014 sebesar 8,16%, naik menjadi 8,29%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program pengentasan kemiskinan masih belum optimal dan masih sangat diperlukan.

Berakhirnya program PNPM - MP pada April 2014, sekarang akan dilanjutkan dengan Program Kotaku, di Kabupaten Banyumas PNPM - MP masih menyisakan 3.509 kelompok masyarakat miskin perkotaan yang diupayakan penanggulangan kemiskinannya melalui KSM Ekonomi. Namun demikian dari 3.509 kelompok hanya 19,5% atau 685 kelompok yang masih melakukan aktivitas kegiatan dengan baik. Kegiatan KSM Ekonomi adalah memfasilitasi ketersediaan dana pinjaman bergulir untuk menunjang kemampuan ekonomi anggota kelompok. Dana pelaksanaan program ini dari pinjaman Bank Dunia, menurut laporan Kordinator Kota PNPM - MP Kabupaten Banyumas dari tahun 2007 sampai dengan 2013 dana PNPM – MP mencapai Rp 73.745.000.000,00 (Tujuh puluh tiga milyar tujuh ratus empat puluh lima juta rupiah), yang dialokasikan untuk kegiatan prasarana, lingkungan, dan ekonomi. Sampai Maret 2016 alokasi dana untuk kegiatan ekonomi masih menyisakan Rp 14.189.997.509,00 (empat belas milyar seratus delapan puluh sembilan juta sembilan ratus sembilan puluh tujuh ribu lima ratus sembilan rupiah) yang masih bergulir di kelompok-kelompok.

Menurut Sujana Royat (2012), program PNPM telah dapat menurunkan penduduk miskin di daerah perkotaan di seluruh Indonesia sebesar 0,14 juta orang dari 10,65 juta orang pada Maret 2012 menjadi 10,51 juta orang pada September 2012. Demikian juga menurut Dijan R (2011), program ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin meskipun belum sepenuhnya dapat mengentaskan kemiskinan.

Identifikasi Masalah

Dengan beralihnya model PNPM – MP menjadi Kotaku yang sudah dipersiapkan pada April 2016 (surat Konsultan Manajemen Pusat No. 097/KMP.Wil.1/IV/2016 tanggal 7 April 2016 tentang persiapan pelaksanaan program Kotaku) dan melanjutkan kegiatan yang sudah dilaksanakan, penanganan program Kotaku dilaksanakan oleh Konsultan Manajemen

Pusat yang menangani pengelolaan program PNPM – MP untuk melanjutkan kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam Tupoksinya selama ini, yaitu penanganan kegiatan Program PNPM – MP. Oleh karena itu diperlukan perhatian pada pola pengelolaan KSM Ekonomi yang sudah ada dalam program Kotaku, mengingat : (1). Potensi KSM Ekonomi yang sangat strategis untuk mengentaskan kemiskinan yaitu melibatkan banyak kelompok ekonomi dimana setiap kelompok rata-rata beranggotakan lima sampai 15 orang; (2). Dana pinjaman bergulir yang masih digulirkan di masyarakat cukup banyak dan harus dijaga keberlanjutannya, (3). Terdapat peningkatan jumlah penduduk miskin.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari strategi untuk mengembangkan KSM yang sudah ada pada program PNPM-MP ke dalam program yang baru, yaitu program Kotaku.

Kegunaan Penelitian

Keberhasilan program PNPM – MP dalam menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat perkotaan telah berakhir pada April 2014. Program tersebut akan dilanjutkan dengan program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) yang tahap persiapannya harus selesai pada April 2016. Namun demikian pada masa berakhirnya program PNPM – MP justru menunjukkan tingkat kemiskinan semakin meningkat. Kondisi yang demikian memerlukan penanganan yang lebih intensif terlebih pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015 -2019 Pemerintah menargetkan pengurangan angka kemiskinan hingga 6,5% - 8% dan target mewujudkan kota tanpa pemukiman kumuh pada tahun 2019. Pelaksanaan program Kotaku adalah membuat kota tanpa kumuh dan melanjutkan program pengentasan kemiskinan yang sudah ada. Untuk mewujudkan tujuan RPJMN 2019 melalui program Kotaku sangat diperlukan kaji ulang dan kaji tindak terhadap: (1). Model pengelolaan KSM Ekonomi dan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kondisi masyarakat; (2). Kebijakan pemerintah yang dapat mendukung pengembangan potensi masyarakat sesuai dengan kearifan lokal.

Tinjauan Literatur

Kelompok Keswadayaan Masyarakat (KSM) adalah kelompok masyarakat yang meyakini diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu, yaitu adanya visi, kepentingan, dan kebutuhan yang sama, sehingga kelompok tersebut memiliki kesamaan yang ingin dicapai. Pada program PNPM – MP untuk memberdayakan masyarakat dari kondisi masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya, mandiri, dan pada akhirnya menuju madani dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pada bidang-bidang fisik, social, dan ekonomi. KSM Ekonomi adalah merupakan pemberdayaan masyarakat pada bidang ekonomi, dengan kegiatan pinjaman bergulir yang dikelola oleh BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) di tingkat Kelurahan. Keberadaan KSM Ekonomi ada pada masyarakat dimana tiap kelompok KSM Ekonomi beranggotakan antara 5 (lima) sampai dengan 15 orang. Tujuan dibentuknya KSM adalah : (1). Menimbulkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk memperkuat kembali ikatan-ikatan pemersatu sebagai media membangun solidaritas sosial melalui pembelajaran bertumpu pada kelompok; (2). Masyarakat memahami tujuan KSM, nilai dan prinsip dasar yang diusung KSM, peran dan fungsi KSM, kriteria anggota KSM, dan aturan main KSM; (3). Kelompok masyarakat yang bersepakat terlibat dalam program penanggulangan kemiskinan menyusun tujuan, struktur, aturan main serta kegiatan KSM-nya; (4). Membangun dan menerapkan nilai – nilai kemasyarakatan dan kemanusiaan dalam kegiatan KSM sebagai dasar dalam pengembangan modal sosial; (5). Berfungsinya aturan main tanggung renteng, keswadayaan modal, dll. (Anonim, 2012).

Pemberdayaan masyarakat adalah merupakan upaya untuk membuat masyarakat yang tidak berdaya karena keterbatasan kapasitas sumber daya yang dimiliki menjadi berdaya. Ketidakberdayaan pada umumnya mencerminkan adanya kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sebab berbagai hal. Menurut Gunawan Sumodiningrat (2002), masyarakat miskin secara umum ditandai oleh ketidakberdayaan atau ketidakmampuan (*powerlessness*) dalam hal: a) memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan (*basic need deprivation*); b) melakukan kegiatan usaha produktif (*unproductiveness*); c) menjangkau sumber daya sosial dan ekonomi (*inaccessibility*); d) menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan fatalistik (*vulnerability*); dan e) membebaskan diri dari mental budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah (*no freedom for poor*).

Dalam rangka pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, program-program pemberdayaan masyarakat masih sangat diperlukan. Hasil-hasil penelitian Dijan Rahajuni, menyatakan bahwa melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang merupakan bagian PNPM Mandiri Perdesaan dalam mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Banyumas pada tahun 2009 membuktikan bahwa program tersebut telah mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, dilihat dari distribusi pendapatan masyarakat penerima manfaat program secara keseluruhan berada ada kategori sedang. Pada program PMPM-MP Program Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (2010) menunjukkan bahwa program telah dapat mengentaskan responden dari garis kemiskinan namun belum dapat memenuhi kebutuhan hidup layak dan distribusi pendapatan menunjukkan adanya ketidakmerataan pada taraf yang tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengentasan kemiskinan pada program PNPM-MP di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas (2011) menyatakan bahwa tingkat respon masyarakat dalam kategori sedang, pemberdayaan masyarakat berada dalam tahap “telah Berubah”, ketepatan program PNPM dalam kategori sangat baik namun belum mampu membebaskan masyarakat miskin dari kemiskinan sehingga mereka belum mampu hidup dengan sejahtera. Program PNPM Perdesaan memerlukan penguatan kelembagaan supaya tidak terjadi ketergantungan kelompok pada program (2015). Haryadi, Leali, Dijan R, Sri L dan Refi (2016) menunjukkan bahwa berakhirnya program PNPM Mandiri memerlukan keberlanjutan pengelolaan program, karena : (1). PNPM Mandiri telah berhasil menurunkan tingkat kemiskinan secara nasional; (2). Dana PNPM Mandiri untuk kegiatan ekonomi produktif masih berjalan di masyarakat; (3). Masih diperlukan pengelolaan untuk menyelamatkan dan menjaga keberlanjutan kegiatan pinjaman bergulir yang masih berjalan di masyarakat; (4). Tingkat ketaatan masyarakat dalam mengembalikan dana pinjaman sangat tinggi, sehingga tidak dijumpai pinjaman bermasalah.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.
2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan *case study* pada PNPM-Mandiri Perkotaan di Kabupaten Banyumas. Penelitian berdasarkan manfaatnya merupakan penelitian terapan untuk mencari penjelasan (eksplanasi) mengenai pola penyiapan masyarakat yang terbaik berdasarkan pelaksanaan program di lokasi penelitian.

3. Populasi, informan, dan sampel Penelitian
 - a. Populasi

Semua pelaku PNPM Mandiri Perkotaan yang terdiri dari : Dinas Cipta Karya, Koordinator Kabupaten, Fasilitator Kelurahan, Sukarelawan untuk BKM, UPK, dan KSM serta anggota KSM

- b. Informan dan metode penentuan informan
Metode **kualitatif** menggunakan **informan** tokoh yang pendapatnya dapat merepresentasikan institusi yang diwakilinya. Informan diambil dari penanggungjawab pengelola kegiatan di tingkat kabupaten sampai tingkat desa, dan masyarakat penerima manfaat. Pemilihan informan didasarkan kemampuan dan kompetensi informan dalam merepresentasikan pendapat institusi yang berada dalam populasi.
- c. Sampel
Sampel penelitian yaitu : pengelola program PNPM – MP dari tingkat kabupaten sampai dengan kelurahan , fasilitator, kelompok masyarakat, dan masyarakat penerima manfaat. Pengambilan sampel dengan metode *purposive random sampling*, pada wilayah yang terdeteksi berada pada kawasan kumuh perkotaan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Banyumas No.050 / 1444 / Tahun 2014 tentang Lokasi Kawasan Kumuh di Kabupaten Banyumas terdiri dari 2 (dua) kategori, yaitu kawasan kumuh ringan dan kawasan kumuh sedang, masing-masing kelurahan Kedungwuluh, Kecamatan Purwokerto Kulon dan Kelurahan Purwokerto Lor, Kecamatan Purwokerto Timur.
Data yang diperlukan
 - a). Data Sekunder, berupa : (a). Pedoman-pedoman PNPM Mandiri; (b). Data tentang PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Banyumas; (c). Struktur organisasi PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Banyumas; (d). Data tentang visi, misi, tujuan, dan strategi, program yang dilaksanakan PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Banyumas; (e). Data laporan tahunan PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Banyumas.
 - b). Data primer, berupa: (a). Profil PNPM Mandiri Perkotaan yang ada sekarang; (b). Sistem manajemen/pengelolaan PNPM Mandiri Perkotaan yang dilaksanakan sekarang; (c). Masalah-masalah yang timbul dalam penyelenggaraan sistem manajemen/pengelolaan PNPM Mandiri Perkotaan dan PNPM Mandiri Perdesaan yang dilaksanakan sekarang; (d). Tanggapan para pengelola dan penerima manfaat program PNPM – MP.
- d. Metode pengambilan data
 - 1). Data Sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka terkait PNPM Mandiri Perkotaan.
 - 2). Data Primer diperoleh dengan menggunakan teknik *in depth interview*, *Focus Group Discussion*, observasi dan survei kepada penanggungjawab pengelola kegiatan dari tingkat kabupaten sampai tingkat Kelurahan.
- e. Metode pengolahan data
Data yang terkumpul akan diolah dengan menggunakan metode reduksi data, display data, dan kategori data. Kategorisasi data didasarkan pada metode analisis komparasi (Moleong, 2001).
- f. Metode penyajian data
Data yang telah diolah akan disajikan dalam bentuk teks naratif yakni suatu uraian yg sistematis, logis, dan rasional sesuai dengan urutan/posisi kepentingan data. Di samping itu data akan disajikan pula dalam bentuk matrik yakni suatu penyajian data dalam bentuk tabel yang diisi dengan uraian kata-kata dengan hasil wawancara maupun pengamatan.

g. Uji mutu data

Uji mutu data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, kemudian juga dengan triangulasi metode yaitu mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2001). Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT.

PEMBAHASAN

Tabel: 1
Daftar Lokasikawasan Kumuh Perkotaan Di Kabupaten Banyumas
2014

| No | Lokasi Kelurahan | Kumuh Ringan | | | Kumuh Sedang | | |
|----------|---------------------|-------------------------|-----------------------|------------------------------|-------------------------|-----------------------|------------------------------|
| | | Luas Wilayah (Ha) | Luas Kumuh (Ha) | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Luas Wilayah (Ha) | Luas Kumuh (Ha) | Jumlah Penduduk (Jiwa) |
| 1 | Kedung-wuluh | 84 | 1,82 | 8.774 | | | |
| 2 | Kranji | 182,45 | 1,47 | 9.778 | | | |
| 3 | Mersi | 130 | 7,58 | 7.071 | | | |
| 4 | Berkoh | | | | 185,74 | 10,93 | 10.373 |
| 5 | Karangwangkal | | | | 60 | 1,22 | 6.657 |
| 6 | Purwokerto | | | | 150 | 14,72 | 12.339 |
| | Lor | | | | | | |
| 7 | Puwokerto | | | | 107 | 2,02 | 8.182 |
| | Wetan | | | | | | |
| 8 | Grendeng | | | | 118,64 | 5,12 | 12.184 |
| 9 | Bancarkember | | | | 124,85 | 5,13 | 11.237 |

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan kepadatan penduduk dan luas kawasan kumuh, berdasarkan hal tersebut maka untuk kawasan kumuh ringan sampel wilayah adalah kelurahan Kedungwuluh dan untuk kumuh sedang sampel wilayahnya adalah kelurahan Purwokerto Lor. Sampel responden adalah anggota KSM ekonomi eks program PNPM Mandiri Perkotaan yang ada di wilayah tersebut. Di Kelurahan Kedungwuluh jumlah KSM 58, diambil sampel secara random sebanyak 10%, maka sampel kelompoknya adalah 5KSM. Untuk kawasan kumuh sedang yaitu kelurahan Purwokerto Lor, jumlah KSM ekonomi eks program PNPM Mandiri Perkotaan sebanyak 34 kelompok, di ambil secara random sebanyak 10% kelompok a tau 3 KSM.

Tabel: 2
Jumlah Sampel Penelitian

| No | Kategori Kumuh | Kelurahan | Kelompok | Jumlah Anggota (Responden) |
|-------------------|----------------|----------------|-------------------|-------------------------------|
| 1 | Kumuh Ringan | Kedungwuluh | 1. Kusuma | 10 |
| | | | 2.Surya Mas | 4 |
| | | | 3.Boga Lestari II | 5 |
| | | | 4.Anggrek Putih | 5 |
| | | | 5.Laskar Sejati | 4 |
| | | | 6.Wreda Utama | 13 |
| | | | Jumlah | 41 |
| 2 | Kumuh Sedang | Purwokerto Lor | 1.Kenangan IV | 12 |
| | | | 2.Cempaka III | 15 |
| | | | 3.Mawar 3 G | 12 |
| | | | Jumlah | 39 |
| Meninggal 1 orang | | | | 38 |

Analisis S(*Strengths*), W (*Weakness*), O (*Opportunities*), T (*Treatment*)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui PNPM Mandiri Perkotaan dirasakan oleh responden membantu kegiatan ekonomi mereka. Berakhirnya program PNPM Mandiri Perkotaan, ke program baru yaitu program Kotaku yang lebih menitik beratkan pada pengelolaan lingkungan menuju pada lingkungan baik, maka bagaimana pengembangan dan sinergi berkelanjutan antara kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam KSM yang pada awalnya lebih menitik beratkan pada pinjaman bergulir dan peningkatan kesejahteraan, untuk diarahkan menuju pada perbaikan lingkungan hidup tempat tinggal mereka menuju pada percepatan penanganan permukiman kumuh dan mendukung “Gerakan 100-0-100”, yaitu 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak.

Dalam analisa SWOT, pertama dilihat kondisi responden atau faktor internal yaitu hal-hal yang menjelaskan persepsi responden terhadap perasaan, harapan dan kondisi mereka terkait dengan interaksi lingkungan hidup mereka baik yang bersifat positif yang akan berupa kekuatan S(*Strengths*) dan yang negatif yang akan menunjukkan kelemahan W (*Weakness*).

Faktor kekuatan internal yang akan dievaluasi, meliputi :

- 1.Kenyamanan perasaan responden bertempat tinggal diwilayah tersebut
- 2.Kepedulian responden terhadap lingkungan tempat tinggal mereka
- 3.Keikursertaan responden dalam organisasi kemasyarakatan
- 4.Kemauan responden untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan
- 5.Kenyamanan responden dalam bertetangga
6. Pendapatan responden sudah diatas KHL
- 7.Kepercayaan responden terhadap program

Faktor kelemahan internal yang akan dievaluasi , meliputi :

- 1.Kesibukan responden
- 2.Pendapatan responden belum memenuhi KHL
- 3.Sikap masa bodoh responden terhadap lingkungan
- 4.Lama responden bertempat tinggal rendah
- 5.Interaksi responden dengan lingkungan (bersosialisasi)
- 6.Pemahaman responden terhadap program Kotaku tidak ada

Dalam berinteraksi, selain dari pihak internal adapula eksternal yaitu program baru yang diluncurkan oleh pemerintah dan kondisi program tersebut. Sisi eksternal ini atau merupakan peluang dan ancaman terhadap kondisi yang diharapkan terkait

dengan respon masyarakat terhadap keberlanjutan kolaborasi program. Sisi eksternal yang merupakan (O)Opportunities/Peluang, meliputi :

1. Program baru dari Pemerintah
 2. Dukungan dari Pemerintah lokal
 3. Lembaga pendukung
 4. Ada kelembagaan kemasyarakatan RT dan RW
 5. Terdapat dana pendukung dari pemerintah
 6. Tokoh masyarakat yang disegani
- Sisi eksternal yang merupakan (T) Threats/Ancaman, meliputi :
1. Kotaku merupakan Program baru
 2. Program belum dikenal
 3. Saling acuh diantara tetangga
 4. Organisasi program yang ada belum tertata secara baik
 5. Tidak ada tokoh masyarakat yang disegani

Evaluasi kondisi internal responden, terlihat dalam tabel 8.

Tabel: 3
Kondisi Internal Responden Terkait dengan Lingkungan, Ekonomi dan Program

| No | Indikator | Bobot | Rating | Nilai Total |
|------------------|--|--------|--------|-------------|
| Kekuatan | | | | |
| 1 | Kenyamanan tempat tinggal | 0,125 | 4 | 0,5 |
| 2 | Kenyamanan terhadap lingkungan | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| 3 | Keikursertaan dalam organisasi kemasyarakatan | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| 4 | Kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| 5 | Kenyamanan dalam dengan tetangga | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| 6 | Perasaan kecukupan pendapatan | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| 7 | Kepercayaan terhadap program | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| Kelemahan | | | | |
| 1 | Kesibukan | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| 2 | Perasaan kecukupan pendapatan | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| 3 | Masa bodoh terhadap lingkungan | 0,125 | 4 | 0,5 |
| 4 | Lama bertempat tinggal rendah | 0,125 | 4 | 0,5 |
| 5 | Tidak suka bersosialisasi | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| 6 | Belum ada responden terhadap program Kotaku tidak ada | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| Jumlah | | 1 | 32 | 2,75 |

Tabel: 4
Kondisi Eksternal Responden

| No | Indikator | Bobot | Rating | Nilai Total |
|----------------|--------------------------------|---------|--------|-------------|
| Peluang | | | | |
| 1 | Program baru dari Pemerintah | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| 2 | Dukungan dari Pemerintah lokal | 0,09375 | 3 | 0,28125 |
| 3 | Lembaga pendukung | 0,09375 | 3 | 0,28125 |

SUSTAINABLE COMPETITIVE ADVANTAGE-7 (SCA-7)
FEB UNSOED

| | | | | |
|----------------|---|---------|----|---------|
| 4 | kelembagaan kemasyarakatan RT dan RW yang sudah tertata dengan baik | 0,09375 | 3 | 0,28125 |
| 5 | Terdapat dana pendukung dari pemerintah | 0,09375 | 3 | 0,28125 |
| 6 | Tokoh masyarakat yang disegani | 0,125 | 4 | 0,5 |
| Ancaman | | | | |
| 1 | Kotaku merupakan Program baru | 0,09375 | 3 | 0,28125 |
| 2 | Program belum dikenal | 0,09375 | 3 | 0,28125 |
| 3 | Saling acuh diantara tetangga | 0,09375 | 3 | 0,28125 |
| 4 | Organisasi program yang ada belum tertata secara baik | 0,0625 | 2 | 0,125 |
| 5 | Tidak ada tokoh masyarakat yang disegani | 0,09375 | 3 | 0,28125 |
| | | 1 | 32 | 3,0 |

Berdasarkan perhitungan total nilai kondisi internal dan eksternal, maka rancangan strategi yang dibuat adalah sebagaimana terlihat dalam gambar 1. Matrik IE terbagi dalam 9 (sembilan) sel, dimana masing-masing sel mencerminkan upaya strategi yang dapat ditempuh untuk memperbaiki kondisi, menuju pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Sel I, II dan IV berarti program dapat melaksanakan strategi pertumbuhan dan pembangunan (grow and build), dengan bentuk strategi intensif dan integratif
2. Sel III, V dan VII berarti program dapat melaksanakan strategi mempertahankan dan memelihara (hold and maintain)

Matrik internal dan eksternal (IE) sebagai berikut :

| | | Evaluasi Faktor Internal | | |
|-----------------------------------|-------------|---------------------------------|------------|----------|
| | | Kuat | Sedang | Lemah |
| Evaluasi Faktort Eksternal | Nilai Total | 4,0 – 3,0 | 2,99 – 2,0 | 1,99 - 1 |
| | Tinggi | I | II | III |
| | 4,0 – 3,0 | | | |
| | Sedang | IV | V | VI |
| | 2,99 - 2 | | | |
| | Rendah | | VIII | IX |
| | 1,99 - 1 | | | |

Gambar: 1
Matrik internal dan eksternal (IE)

3. Sel VI, VIII, dan IX berarti program dapat melaksanakan strategi mengambil hasil dan melepas (hold and diverst)

Kondisi nilai total responden untuk faktor internalnya sebesar 2, 75 dan nilai total kondisi eksternalnya sebesar 3,0. Ini berarti rancangan strategi berada pada sel II mendekati ke sel V. Strategi yang diambil pada kondisi ini adalah strategi pertumbuhan dan pembangunan (grow and build), dengan bentuk strategi intensif dan integratif, mendekati ke strategi mempertahankan dan memelihara (hold and maintain). Artinya untuk mengkolaborasikan program eks PNPM Mandiri Perkotaan dengan program Kotaku diperlukan adanya pemahaman program kepada para penerima manfaat (masyarakat) untuk kemudian mensinergikan eks program PNPM Mandiri Perkotaan kedalam program Kotaku. Disini keberadaan KSM pada eks program PNPM Mandiri Perkotaan tetap dijaga keberlanjutannya, namun dalam kegiatannya di masukan atau ditambah dengan kegiatan baru yang mendukung program Kotaku, yaitu yang mengarah pada kepedulian terhadap lingkungan hidup. Untuk mewujudkan program harus dilaksanakan secara intensif, dalam arti para pemangku kepentingan, terutama pemerintah perlu lebih intensif melakukan sosialisasi dan pendampingan terhadap kelompok-kelompok masyarakat. Beberapa rancangan strategi yang perlu dilaksanakan tergambar dalam matrik SWOT sebagai mana terlihat pada gambar 2.

| | | |
|--|---|---|
| <p style="text-align: center;">FAKTOR-FAKTOR INTERNAL</p> <p>FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL</p> | <p>(S)Strengths/Kekuatan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Kenyamanan bertempat tinggal 2.Kepedulian terhadap lingkungan 3.Keikursertaan dalam organisasi kemasyarakatan 4.Kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan 5.Kenyamanan dalam bertangga 6.Pendapatan sudah diatas KHL 7.Kepercayaan terhadap program | <p>(W)Weaknesses/Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Kesibukan 2.Pendapatan belum memenuhi KHL 3.Sikap masa bodoh terhadap lingkungan 4.Lama bertempat tinggal rendah 5.Tidak suka bersosialisasi 6.Pemahaman terhadap program Kotaku tidak ada |
| | | |

| | | |
|--|---|--|
| <p style="text-align: center;">(O) Opportunities/Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program baru dari Pemerintah 2. Dukungan dari Pemerintah lokal 3. Lembaga pendukung 4. Ada kelembagaan masyarakat RT dan RW yang sudah tertata dengan baik 5. Terdapat dana pendukung dari pemerintah 6. Tokoh masyarakat yang disegani | <p style="text-align: center;">Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu sosialisasi program secara intensif 2. Mengikutsertakan lembaga social masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program 3. Mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program 4. Menumbuhkan kepercayaan kemanfaatan program | <p style="text-align: center;">Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu sosialisasi program secara intensif 2. Mengikutsertakan lembaga social masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program 3. memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara intensif tentang manfaa tprogram 4. Mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program |
| <p style="text-align: center;">(T)Threats/Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kotaku merupakan Program baru 2. Program belum dikenal 3. Saling acuh diantara tetangga 4. Organisasi program yang ada belum tertata secara baik 5. Tidak ada tokoh masyarakat yang disegani | <p style="text-align: center;">Stretegi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu sosialisasi program secara intensif 2. Perlu penataan organisasi kemasyarakatan 3. Membuat jarring pengikat kerjasama antar masyarakat 4. Mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalamprogram | <p style="text-align: center;">Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu sosialisasi program secara intensif 2. Menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan 3. Perlu penataan organisasi kemasyarakatan 4. Membuat jarring pengikat kerjasama antar masyarakat |

KESIMPULAN

PNPM Mandiri Perkotaan telah berakhir dan beralih ke program Kotaku. Hasil program eks PNPM Mandiri Perkotaan belum sepenuhnya dapat mengentaskan masyarakat dari kemiskinan ekonomi, namun sangat membantu masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Program Kotaku yang lebih berorientasi pada penataan lingkungan belum dipahami oleh masyarakat.

Untuk dapat mengembangkan dan mensinergikan program eks PNPM Mandiri Perkotaan dan program kotaku, di perlukan strategi yang berupa tindakan : 1). Sosialisasi program secara intensif; 2). Mengikutsertakan lembaga sosial masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program; 3). Memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara intensif tentang manfaat program; 4). Melakukan penataan organisasi kemasyarakatan, dengan tetap memperhatikan dan menguatkan kelembagaan yang sudah ada; 5). Menumbuhkan kepercayaan kemanfaatan program; dan 6). Membuat jaring pengikat kerjasama antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007, Pedoman umum PNPM Mandiri, PNPM Mandiri.
- _____, 2011, Petunjuk Teknis Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).
Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Jakarta.
- _____, 2016, Laporan pelaksanaan bulan Maret 2016, PNPM-MP Kabupaten
Banyumas-Propinsi Jawa Tengah
- Barokatuminalloh, Neni Widayaningsih dan Endang Sri Gunawati. 2014. Potensi
Pembentukan Bisnis Sosial Untuk Meningkatkan Akses Pangan Terutama Sumber
Protein Di Desa Kalikidang Kecamatan Sokaraja, kabupaten Banyumas. Prosiding
Seminar nasional Pengembangan Sumber Dayam Perdesaan dan Kearifan Lokal
Berkelanjutan III, ISBN 978-979-9204-88-22, Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto.
- Dijan Rahayuni, Endang Sri Gunawati dan Suprpto, 2009, Dampak Pelaksanaan Program
Pengembangan Kecamatan (PPK) Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Kabupaten
Banyumas, Departemen Pendidikan Nasional Universitas Jenderal Soedirman-
Purwokerto.
- Dijan Rahayuni, Endang Sri Gunawati, Emmy Saraswati dan Asteria Pudjiantini, 2010,
Distribusi Pendapatan dan Faktor Yang Mempengaruhi Pada Keluarga Miskin Di
Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, *Eko- Regional* ISSN 1907 –
6827, Vol. 9, No. 2, September 2014, hal : 100 - 105 Departemen Pendidikan
Nasional Universitas Jenderal Soedirman-Purwokerto.
- Dijan Rahayuni, 2012, Evaluasi Dampak Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan
Masyarakat Mandiri Perkotaan Dalam Pengentasan Kemiskinan Perkotaan Di
Kabupaten Banyumas, *Solusi*, Vol. 11 No. 3 / Juli 2012
- Dijan Rahayuni, Herman Sambodo, Rusmusi Indranjoto, dan Lilis Siti Badriah, 2012,
Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan
Baturaden Kabupaten Banyumas, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
- Dijan Rahajuni, Suprpto, Rusmusi IMP, 2015. *The Cooperation Institutional to Strengthen
the KSM PNPM Mandiri Rural Community to Improving Economic Independence
(Case Study in Banyumas District)*, *I J A B E R*, Vol. 13, No. 7 (2015) 5595-5606
- Gunawan Sumodiningrat, 2002, Sinkronisasi Program Penanggulangan Kemiskinan,
Lembaga Pengabdian Masyarakat UGM, Yogyakarta.
- Haryadi, Laeli Budiarti, Dijan R, Sri Lestari and Refius P SetyantoA, 2016. *Proposed
Management Model of PNPM Mandiri: Lesson Learned from PNPM Mandiri at
Banyumas Regency Postcompletion of PNPM Program*, *I J A B E R*, Vol. 14, No. 1,
(2016): 209-221
- Kesi Wijayanti, 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*,
Volume 12. No. 1, Juni 201, halaman 15 – 27.

Lilis Siti Badiah, Dijan R dan Suprpto, 2013. Model Peningkatan Pendapatan Melalui Pengembangan kemampuan Kewirausahaan Barbasis masyarakat Miskin Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Banyumas, Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed, Purwoketo.

Moleong, Lexy J, 2001, *Metodologi Penelitian kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosda karya Bandung.

Siswanto, 2011. Pengantar Manajemen, : Bumi Aksara, Jakarta.

Usman Sunyoto, 2003, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Pustaka pelajar, Yogyakarta

Program KOTAKU di 269 Kabupaten Kota Jumat, 29 Apr 2016 08:19 WIB - <http://mdn.biz.id/n/231258/>

Sujana Royat, 2012, After five years PNPM Mandiri becomes an integral part for the development of communities across indonesia, <http://www.worldbank.org> , diakses tanggal 20 Maret 2013